*Keutamaan dan Ibadah Malam*

# Nisfu Sya'ban

Serial Buku Saku

Buku Saku II

Penulis:

Muhammad Juriyanto, Lc.

# *Keutamaan dan Ibadah Malam*
# Nisfu Sya'ban

**Serial Buku Saku**

**Buku Saku II**

**Penulis:**

**Muhammad Juriyanto, Lc.**

**Keutamaan dan Ibadah Malam**
**Nisfu Sya'ban**
**Serial Buku Saku**
**Buku Saku II**

**Ukuran: 8x11 cm.**
**Jumlah Hal: viii+54**

**Penulis:**
Muhammad Juriyanto, Lc.

**Layout & Cover:**
M. Alvin Nur Choironi

**Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute**
Jl. Cempaka II, No. 52 B, Ciputat, Cirendeu. Tangerang
Selatan, Banten. 15419
Telp (021) 29047912

**Donasi:**
Rekening Mandiri Nomor 164-00-0139143-4 a.n
Yayasan Pengkajian Hadits El-Bukhori.

www.bincangsyariah.com

# PENGANTAR

Bulan Sya'ban merupakan salah satu bulan mulia dalam Islam. Bulan ke-8 Hijriah ini memiliki banyak keutamaan, anjuran beribadah dan berbuat baik di dalam bulan tersebut. Tuntunan tersebut bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw, praktek sahabat dan terus digali oleh para ulama sejak masa klasik hingga sekarang. Sayyid Muhammad 'Alawi al-Maliki al-Hassani yang banyak karyanya dikenal dan diterjemahkan di Indonesia menulis satu kitab yang menjelaskan segala hal tentang bulan Sya'ban. Kitab yang berjudul *Ma Dza fi Sya'ban* merupakan kitab yang banyak dikutip untuk menerangkan ragam tuntunan atau panduan ibadah di bulan Sya'ban.

Buku saku ini merupakan kompilasi dari berbagai artikel yang ditulis oleh teman-teman el-Bukhari Institute. Buku Saku bulan Sya'ban ini sendiri berbentuk series yang terdiri dari dua buku. Buku pertama menjelaskan tentang panduan ibadah di Bulan Sya'ban. Buku saku pertama menarik pembahasan tentang tentang keutamaannya, berbagai peristiwa yang terjadi di bulan Sya'ban. Sedangkan yang kedua berisi tentang berbagai isu yang berkaitan tentang malam Nisfu Sya'ban.  Di beberapa masyarakat, memang problem malam Nisfu sya'ban kerap mengundang perdebatan pro-kontra, entah itu soal ibadah yang dikhususkan (*mu'ayyan*), berpuasa atau yang lainnya.

Oleh karena itu, buku saku ini diharapkan memberikan sedikit pemahaman dan wawasan bagi umat Islam terkait seputar panduan ibadah di bulan Sya'ban dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

**Tim el-Bukhari Institute**

# DAFTAR ISI

# PERINTAH NABI SAW UNTUK MEMPERHATIKAN MALAM Nisfu SYA'BAN

Nabi Saw sendiri telah memberi perintah untuk memperhatikan malam Nisfu Sya'ban dengan melakukan amal shalih dan ibadah kepada Allah agar dapat meraup berkah di dalamnya. Ibnu Majah meriwayatkan sebuah hadis dari Sayyidina Ali, dari Nabi Saw, beliau bersabda:

إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَقُومُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا يَوْمَهَا، فَإِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَنْزِلُ فِيهَا لِغُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ، أَلَا مِنْ مُسْتَرْزِقٍ فَأَرْزُقَهُ، أَلَا مِنْ مُبْتَلًى فَأُعَافِيَهُ، أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرِ

Artinya; *"Ketika malam Nisfu Sya'ban tiba, maka beribadahlah di malam harinya dan puasalah di siang harinya. Sebab, sungguh (rahmat) Allah turun ke langit dunia saat tenggelamnya matahari. Kemudian Ia berfirman: "Ingatlah orang yang memohon ampunan kepadaKu maka Aku ampuni, ingatlah orang yang meminta rezki kepadaKu maka Aku beri rezki, ingatlah orang yang meminta kesehatan kepadaKu maka Aku beri kesehatan, ingatlah begini, ingatlah begini, sehingga fajar tiba."*

Sebagaimana dikatakan oleh Sayyid Muhammad bin Abbas al-Maliki, "hadis ini dan berbagai hadis pendukungnya (*syawahid*) bisa menjadi pertimbangan dalam fadhail al-amal. Para ulama *muhaqqiqin* (yang pakar mengkaji masalah sampai ke dalil-dalilnya) juga telah menyebutkannya dalam kitab-kitab fadhail mereka, seperti al-Mundziri dalam *al-Targhib wa al-Tarhib*, al-Syaraf al-Dimyathi dalam *al-Muttajir al-Rabih*, dan Ibn Rajab dalam *Lathaif al-Ma'arif*."

Para sahabat Nabi Saw sudah memberi contoh bagaimana cara menghidupkan malam

Nisfu Sya'ban ini. Dalam sebuah riwayat yang berasal dari Nauf al-Bikali, dia berkata; "sungguh Ali pada malam Nisfu Sya'ban beliau keluar (dari rumah) dan mengulanginya berkali-kali seraya melihat ke langit. Beliau berkata:

إِنَّ هٰذِهِ السَّاعَةَ مَا دَعَا اللهُ أَحَدٌ إِلَّا أَجَابَهُ، وَلَا اسْتَغْفَرَهُ أَحَدٌ فِي هٰذِهِ اللَّيْلَةِ إِلَّا غَفَرَ لَهُ، مَا لَمْ يَكُنْ عَشَّارًا أَوْ سَاحِرًا أَوْ شَاعِرًا أَوْ كَاهِنًا أَوْ عَرِيفًا أَوْ شَرْطِيًّا أَوْ جَابِيًا أَوْ صَاحِبَ كُوبَةٍ أَوْ غَرْطَبَةٍ. اَللهم رَبَّ دَاوُدَ اغْفِرْ لِمَنْ دَعَاكَ فِي هٰذِهِ اللَّيْلَةِ وَلِمَنِ اسْتَغْفَرَكَ فِيهَا.

Artinya; *"Sungguh saat ini tidaklah seseorang berdo'a kepada Allah melainkan akan Ia kabulkan, tidaklah seseorang memohon ampunan kepada-Nya pada malam ini menlainkan Ia akan mengampuninya, selama ia bukan seorang 'asysyar (penarik pungutan liar), tukang sihir, tukang syair, tukang ramal, pengurus pemerintahan suatu daerah, tentara pilihan penguasa, penarik zakat, pemukul genderang dan tambur."*

Begitu pula riwayat Sa'id bin Manshur dalam kitab *Sunan*nya, beliau berkata:

مَا مِنْ لَيْلَةٍ بَعْدَ لَيْلَةِ الْقَدْرِ أَفْضَلُ مِنْ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، يَنْزِلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى السَّمَاءِالدُّنْيَا فَيَغْفِرُ لِعِبَادِهِ كُلِّهِمْ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ أَوْ قَاطِعِ رَحِمٍ

Artinya;*"Tiada malam setelah lailah al-Qadr yang lebih utama dari pada malam Nisfu Sya'ban Pada malam ini rahmat Allah tutun ke langit dunia, kemudian Ia memberi ampunan kepada para semua hambaNya kecuali orang musyrik, provokator atau pemutus silaturrahim."*

Maka dari beberapa hadis dan riwayat ini dapat diambil kesimpulan tentang kesunnahan qiyam al-lail (bangun malam untuk melakukan ibadah), bersungguh-sungguh membaca al-Qur'an, zikir, dan berdo'a kepada Allah pada malam Nisfu Sya'ban untuk menjemput pemberian rahmat Allah. Hal ini seperti dijelaskan dalam hadis riwayat al-Thabarani dan lainnya dari Muhammad bin Maslamah;

إِنَّ لِلهِ فِي أَيَّامِ الدَّهْرِ نَفْحَاتٍ، فَتَعَرَّضُوا لَهَا لَعَلَّ أَحَدُكُمْ أَنْ تُصِيبَهُ نَفْحَةٌ فَلَا يَشْقَى بَعْدَهَا أَبَدًا

Artinya;*"Sungguh Tuhan kalian mempunyai banyak pemberian di beberapa hari dalam setahun, maka jemputlah pemberian tersebut, mungkin salah seorang dari kalian akan memperoleh satu pemberian kemudian setelah itu ia tidak akan mengalami kesialan selamanya."*

Melalui penjelasan di atas dapat diketahui bersama bahwa mengagungkan malam Nisfu Sya'ban ini mempunyai dasar perintah dari Nabi Saw dan contoh dari sebagian sahabatnya yaitu Sayyidina Ali. Dengan demikian, menghidupkan malam Nisfu Sya'ban dengan berbagai macam amal shalih dan ibadah menjadi legal untuk diamalkan, seraya mengharap pahala dan balasan dari Allah.

# KEUTAMAAN MALAM NISFU SYA'BAN

Bulan Sya'ban termasuk salah satu bulan yang dimuliakan dalam Islam. Nabi Saw memuliakan bulan Sya'ban dengan menambah amalan ibadah melebihi hari-hari pada umumnya. Sehingga meningkatkan amalan ibadah ibadah pada bulan Sya'ban sangat dianjurkan sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Saw dan para Sahabatnya. Apabila pada hari-hari bulan Sya'ban dianjurkan meningkatkan amal ibadah, maka pada malam Nisfu Sya'ban lebih dianjurkan lagi karena terdapat banyak hadis yang diriwayatkan dari Nabi Saw tentang keutamaan malam nisfu Sya'ban melebihi hari-hari yang lain pada bulan yang sama.

Ada beberapa hadis Nabi Saw yang menunjukkan keutamaan malam Nisfu Sya'ban dengan kualitas hadis yang berbeda-beda, sebagian ada yang shahih dan ada pula yang dha'if. Hadis-hadis tentang keutamaan bulan Sya'ban tersebut sebagai berikut;

Pertama, pada malam Nisfu Sya'ban Allah mengampuni seluruh makhlukNya kecuali orang yang menyekutukan Allah dan orang yang bermusuhan. Hal ini sebagaimana hadis riwayat al-Imam al-Thabrani dan Ibnu Hibban dari Mu'adz bin Jabal dari Nabi Saw, beliau bersabda;

يَطَّلِعُ اللهُ إِلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِجَمِيْعِ خَلْقِهِ إِلاَّ لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ

Artinya; "*Allah Saw melihat kepada makhluk-Nya pada malam Nisfu Sya'ban, lalu memberikan ampunan kepada seluruh makhluk-Nya kecuali kepada orang yang menyekutukan Allah atau orang yang bermusuhan.*"

Kedua, memperbanyak do''a kepada Allah. Permintaan yang dipanjatkan di malam Nisfu Sya'ban akan diterima oleh Allah. Hal ini berdasarkan hadis riwayat al-Imam al-Baihaqi

dari Usman bin Abi al-’Ash dari Nabi Saw, beliau bersabda;

إِذا كَانَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ نَادَى مُنَادٍ: هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرُ لَهُ؟ هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيْهِ؟ فَلاَ يَسْأَلُ أَحَدٌ شَيْئًا إِلَّا أُعْطِيْ إِلَّا زَانِيَةً بِفَرْجِهَا أَوْ مُشْرِكًا

Artinya: *“Apabila datang malam Nisfu Sya’ban, ada pemanggil (Allah) berseru: “apakah ada orang yang memohon ampun dan Aku akan mengampuninya? Apakah ada yang meminta dan Aku akan memberinya? Tidak ada seseorang pun yang meminta sesuatu kecuali Aku akan memberinya, kecuali wanita pezina atau orang musyrik”*

Ketiga, melaksanakan shalat sunnah malam di malam Nisfu Sya’ban. Anjuran ini berdasarkan hadis riwayat al-Baihaqi dari Ala’ bin Haris, dia berkata;

أَنَّ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَامَ رَسُوْلُ الله صلى الله عليه وسلم مِنَ اللَّيْلِ يُصَلِّيْ فَأَطَالَ السُّجُوْدَ حَتَّى ظَنَنْتُ

أَنَّهُ قَدْ قُبِضَ، فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ قُمْتُ حَتَّى حَرَّكْتُ إِبْهَامَهُ فَتَحَرَّكَ، فَرَجَعْتُ، فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُوْدِ، وَفَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ، قَالَ: " يَا عَائِشَةَ أَوْ يَا حُمَيْرَاءَ ظَنَنْتَ أَنَّ النَّبِيَّ خَاسَ بِكَ؟"، قُلْتُ: لَا وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلَكِنِّيْ ظَنَنْتُ أَنَّكَ قُبِضْتَ لِطُوْلِ سُجُوْدِكَ، فَقَالَ: "أَتَدْرِيْنَ أَيُّ لَيْلَةٍ هَذِهِ؟"، قُلْتُ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: "هَذِهِ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَطَّلِعُ عَلَى عِبَادِهِ فِيْ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِلْمُسْتَغْفِرِيْنَ، وَيَرْحَمُ الْمُسْتَرْحِمِيْنَ، وَيُؤَخِّرُ أَهْلَ الْحِقْدِ كَمَا هُمْ".

Artinya; *"Sesungguhnya Sayyidah A'isyah berkisah: "Suatu malam Nabi Saw shalat, kemudian beliau bersujud panjang, sehingga aku menyangka bahwa Nabi Saw telah diambil (wafat), karena curiga maka aku berdiri dan aku gerakkan telunjuk beliau dan ternyata masih bergerak. Setelah Nabi Saw selesai shalat beliau berkata: "Hai Aisyah, apakah engkau menduga Nabi Saw tidak memperhatikanmu?". Lalu*

*aku menjawab: "Tidak ya Rasulullah, aku hanya berfikiran yang tidak-tidak (menyangka Nabi Saw telah tiada) karena engkau bersujud begitu lama". Lalu beliau bertanya: "Tahukah engkau, malam apa sekarang ini". Aku menjawab, "Allah dan RasulNya yang lebih tahu." Nabi Saw berkata, "Malam ini adalah malam nisfu Sya'ban, Allah mengawasi hambanya pada malam ini, maka Ia memaafkan mereka yang meminta ampunan, memberi kasih sayang mereka yang meminta kasih sayang dan menyingkirkan orang-orang yang dengki"*

Kaum muslim sejak generasi salaf selalu menghidupkan malam Nisfu Sya'ban ini dengan berbagai macam bentuk ibadah, terutama ibadah shalat. Bahkan Ibnu Taimiyah ketika ditanya tentang shalat di malam Nisfu Sya'ban, beliau menjawab;

وَقَدْ سُئِلَ ابْنُ تَيْمِيَّةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَنْ صَلاَةِ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَأَجَابَ : إِذَا صَلَّى اْلإِنْسَانُ لَيْلَةَ النِّصْفِ وَحْدَهُ أَوْ فِيْ جَمَاعَةٍ خَاصَّةٍ كَمَا كَانَ

يَفْعَلُ طَوَائِفُ مِنَ السَّلَفِ فَهُوَ حَسَنٌ.

Artinya; *"Ibnu Taimiyah ditanya tentang shalat malam Nisfu Sya'ban, maka ia menjawab: "Apabila seseorang menunaikan shalat pada malam Nisfu Sya'ban, sendirian atau bersama jamaah tertentu sebagaimana dikerjakan oleh banyak kelompok kaum salaf, maka hal itu baik."*

Berdasarkan keterangan di atas, sangat dianjurkan sekali untuk menghidupkan malam Nisfu Sya'ban dengan aneka ragam ibadah dan kebaikan seperti beristighfar, mengerjakan shalat sunnah secara berjamaah, membaca surat Yasin dan diakhiri dengan doa kepada Allah.

*"Bulan Sya'ban adalah bulan mulia dan utama bagi umat umat Islam. di antara kemuliaannya terletak di malam Nisfu Sya'ban. Meski terdapat beberapa riwayat yang dha'if, Para ulama telah terbiasa untuk berbuat baik dan beribadah pada malam itu."*

# PERHATIAN ULAMA' SALAF TERHADAP MALAM NISFU SYA'BAN

Malam Nisfu Sya'ban merupakan salah satu malam yang dimuliakan Allah. Dalam kitabnya *al-Khuthab al-Ilhamiyah* Fauzi Muhammad Abu Zaid mengatakan, kaum muslimin telah bersepakat bahwa ada seseorang yang dipilih Allah menjadi hambanya yang shalih, dan ada pula waktu-waktu tertentu yang dipilih oleh Allah sebagai waktu yang utama dan istimewa di antara waktu-waktu yang lain.

Di dalam Islam, Allah memilih hari Jum'at sebagai hari yang istimewa dalam seminggu, memilih bulan Ramdhan sebagai bulan yang istimewa dalam setahun, memilih bulan Rajab untuk malam Lailah al-Isra', dan juga memilih

malam Nisfu Sya'ban untuk berbagai keutamaan seperti dikabulakannya do'a, diterimanya taubat dan ampunan terhadap orang-orang yang membaca istighfar di malam Nisfu Sya'ban. Semua ini adalah karunia yang telah ditetapkan Allah. Dan Allah memberikan karunia terhadap orang dan umat yang dikehendaki-Nya.

Al-Imam Abu Thalib al-Makki dalam kitabnya *Qut al-Qulub* mengatakan, para sahabat Nabi Saw telah mencurahkan perhatian mereka pada malam Nisfu Sya'ban dengan berbagai macam amal ibadah. Di antaranya, mereka menghidupkan malam Nisfu Sya'ban dengan shalat sunnah secara berjama'ah. Melalui amal ibadah yang mereka lakukan, mereka mengharapkan kebaikan-kebaikan yang dikaruniakan Allah pada malam Nisfu Sya'ban.

Al-Imam Abu Thalib al-Makki juga menyebutkan tentang perhatian ulama' salaf terhadap malam Nisfu Sya'ban. Mereka menghidupkan malam Nisfu Sya'ban dengan mendirikan shalat sunnah sebanyak 100 rakaat. Tentu mendirikan shalat sunnah sebanyak 100 rakaat ini bagi sebagian orang sangat berat, namun mereka mampu melaksanakan hal tersebut karena hanya semata mengharapkan kebaikan-kebaikan

yang ada di malam Nisfu Sya'ban.

Dengan demikian, menghidupkan malam Nisfu Sya'ban dengan melaksanakan berbagai bentuk ibadah kepada Allah sangat dianjurkan. Hal ini di antaranya karena para sahabat Nabi Saw dan ulama' salaf telah mencontohkan. Dan mereka adalah sebaik-baik contoh untuk kita ikuti.

Dalam kitabnya *Ma Dza Fi Sya'ban,* Sayyid Muhammad bin Abbas al-Maliki menuturkan kondisi penduduk Syam ketika malam Nisfu Sya'ban. Disebutkan, dahulu para ulama' di Negeri Syam menghidupkan malam Nisfu Sya'ban, baik secara sendiri maupun berkelompok di masjid. Di antara ulama yang berpendapat dan ikut menghidupkan malam Nisfu Sya'ban di masjid adalah seorang ulama besar di Negeri Syam, yaitu Khalid ibnu Ma'dan, Lukman bin Amir, serta ulama-ulama besar lainnya. Diriwayatkan bahwa mereka pada malam Nisfu Sya'ban memakai pakaian terbagus, wewangian terharum, dan mereka menghidupkan malam Nisfu Sya'ban di masjid dengan beribadah semalam suntuk kepada Allah.

Al-Imam Ishak Ibnu Rohaweih (seorang ahli hadits besar dan guru dari al-Imam al-Bukhari) menyatakan bahwa menghidupkan

malam Nisfu Sya'ban di masjid dengan beribadah kepada Allah adalah bukanlah perkara yang bid'ah. Beberapa ulama lain juga berpendapat bahwa menghidupkan malam Nisfu Sya'ban dengan beribadah adalah bukan perkara yang dilarang oleh agama, namun mereka berpendapat bahwa meghidupkannya di rumah (bukan secara berkelompok di masjid) adalah lebih baik. Di antara mereka adalah alImam al-Auza'i (salah seorang pemimpin ulama' di Negeri Syam).

Melalui contoh dan pendapat dari beberapa ulama' di atas, sebagaimana dikatakan Fauzi Muhammad Abu Zaid, berkumpul di dalam masjid pada saat shalat magrib di malam Nisfu Sya'ban, kemudian membaca surat Yasin dan berdo'a, bukan termasuk perbuatan bid'ah yang dilarang. Hal ini karena membaca surat Yasin adalah ibadah, berdo'a kepada Allah adalah perintah dan berkumpul untuk melaksanakan shalat dan berdo'a termasuk perbuatan yang disyariatkan.

*Imam Ishaq bin Rohawaih (guru Imam al-Bukhari) mengatakan: "menghidupkan malam Nisfu Sya'ban bukanlah perkara bid'ah ".*

# DO'A NABI SAW DI MALAM Nisfu SYA'BAN

Selain banyak berpuasa di bulan Sya'ban, Nabi Saw juga sangat memperhatikan malam Nisfu Sya'ban. Beliau banyak melakukan shalat malam dan banyak berdo'a di malam Nisfu Sya'ban. Terdapat beberapa riwayat yang menghimpun do'a-do'a Nabi Saw pada malam Nisfu Sya'ban, di antaranya kisah dari Sayyidah 'Aisyah.

Dalam sebuah riwayat disebutkan dari Aisyah:

Kebetulan malam Nisfu Sya'ban adalah malamku, Nabi Saw berada bersamaku. Ketika tengah malam aku kehilangan beliau. Rasa cemburu sebagai wanita pun menghinggapiku.

Akhirnya dengan menutup wajah aku pun keluar mencari beliau di bilik para isterinya. Aku tidak menemukan sehingga aku pun kembali ke bilikku dan ternyata aku mendapatkan beliau seperti halnya baju yang tercampakkan dan dalam sujud itu beliau mengucapkan:

سَجَدَ لَكَ خَيَالِي وَسَوَادِي وَآمَنَ بِكَ فُؤَادِي فَهَذِهِ يَدِي وَمَا جَنَيْتُ بِهَا عَلَى نَفْسِي يَا عَظِيْمُ يُرْجَى لِكُلِّ عَظِيْمٍ يَا عَظِيْمُ اغْفِرْ الذَّنْبَ الْعَظِيْمَ سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ

> “*khayalan dan hatiku bersujud kepada Engkau, hatiku beriman denganMu, maka inilah tangan yang saya pergunakan bertindak jinayah terhadap diriku sendiri. Duhai Dzat Maha Agung yang diharapkan untuk (mengampuni) dosa yang agung. Wahai Dzat Maha Agung, ampunilah dosa yang agung. Wajahku bersujud kepada Dzat yang menciptakan serta merobek pendengaran dan matanya*”

Beliau lalu bangkit mengangkat kepala dan lalu bersujud lagi dan berucap:

أَعُوْذُ بِعَفْوِكَ مِنْ عِقَابِكَ وَأَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ

وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ جَلَّ وَجْهُكَ لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ أَقُوْلُ كَمَا قَالَ أَخِي دَاوُدُ: أَعْفِرُ وَجْهِي فِي التُّرَابِ لِسَيِّدِي وَحَقَّ لَهُ أَنْ يَسْجُدَ

*"Saya memohon perlindungan dengan maafMu dari siksaanMu. Saya berlindung dengan ridhoMu dari kemarahanMu. Saya berlindung denganMu dariMu Maha agung DzatMu. Saya tidak bisa menghitung pujian atasMu seperti Engkau memuji diriMu. Saya berkata seperti saudaraku Dawud berkata, "Saya membenamkan wajahku dalam tanah demi Tuhanku dan memang ia berhak untuk bersujud"*

Beliau lalu mengangkat kepala dan berdo'a:

أَللَّهُمَّ ارْزُقْنِي قَلْباً نَقِيًّا مِنَ الشِّرْكِ نَقِيًّا لاَحَافِيًا وَلاَ شَقِيًّا

*"Ya Allah, karuniakanlah kepadaku hati yang bersih dari syirik bersih tidak cerewet (banyak bertanya) juga bukan celaka"*

Setelah itu beliau masuk dalam selimut bersamaku, sementara desahan nafasku begitu keras sehingga beliau bertanya, *“Ada apa dengan desahan nafas ini wahai Humaira’?*” akupun menceritakan kepada beliau dan beliau lalu mengusap lututku seraya bersabda: “*Celakalah dua lutut ini, apa yang ditemukannya pada malam ini, ini adalah malam Nisfu Sya’ban yang di dalamnya Allah turun ke langit dunia dan memberikan ampunan kepada para hambaNya kecuali orang musyrik dan bermusuhan”*

# APAKAH HIDUPKAN MALAM NISFU SYA'BAN BID'AH?

Ulama berbeda pendapat dalam menyikapi serangkain ritual ibadah yang dilakukakan umat muslim pada malam Nisfu Sya'ban. Setidaknya, perbedaan pendapat ulama tersebut dapat dibagi dua; bid'ah hasanah dan bid'ah madzmumah.

Di antara ulama yang menghidupkan malam Nisfu Sya'ban adalah ulama Syam seperti Khalid bin Ma'dan dan lainya. Mereka menilai bahwa menghidupkan malam Nishfu Sya'ban sebagai *bid'ah hasanah/mustahsanah* (yang dinilai baik).

Mereka menilai serangkain ibadah yang dikerjakan pada malam Nisfu Sya'ban masuk dalam cakupan ibadah yang dinilai baik dan secara

umum diperintahkan oleh Allah. Zikir dan doa yang dilakukan pada malam Nisfu Sya'ban secara umum diperintahkan oleh Allah baik sendirian maupun berjamaah di masjid-masjid dan lainnya, dan juga dalam setiap waktu dan kondisi.

Dalam pandangan mereka, tidak semua perkara baru atau cara baru dalam beribadah dilarang dan masuk dalam cakupan bid'ah dhalalah atau madzmumah. Perkara baru dalam beribadah dilarang apabila bertentang dengan sunnah Nabi Saw atau syariat Allah.

Dalam kitab *Ihya 'Ulum ad-Din* al-Imam al-Ghazali berkata: *"Tidak setiap pembarun yang terjadi setelah Nabi Saw menjadi larangan. Yang menjadi larangan adalah pembaruan yang bertentangan dengan sunnah yang resmi dan menghilangkan suatu perkara dalam syara' sementara 'illatnya masih ada. Bahkan pembaruan itu terkadang bisa menjadi wajib bila sebab-sebabnya telah berubah."*

Bahkan dalam kitab *Fath al-Bari* al-Hafizh Ibnu Hajar menegaskan bahwa bid'ah kadang bisa menjadi wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Hal ini karena hukum bid'ah bisa terbagi ke dalam lima hukum tersebut. Untuk lebih jelasnya, beliau berkata: "*Pada faktanya,*

*sungguh bila bid'ah tercakup dalam suatu asal yang dinilai baik oleh syara' maka merupakan bid'ah hasanah, sedangkan bila tercakup dalam suatu asal yang dinilai jelek oleh syara' maka merupakan bid'ah mustaqbahah (yang dinilai jelek). Bila tidak demikian maka termasuk kategori bagian perkara yang diperbolehkan. Dan bid'ah itu dapat terbagi menjadi lima hukum."*

Sedangkan ulama yang mengatakan menghidupkan malam Nisfu Sya'ban sebagai *bid'ah madzmumuah* (yang dinilai tercela) karena mereka beralasan dengan kemakruhan melakukan ibadah tertentu dalam waktu tertentu yang Allah dan Nabi Saw tidak menganjurkannya secara wajib.

Di antara ulama yang menilai menghidupkan malam Nisfu Sya'ban sebagai bid'ah madzmumah adalah al-Imam al-Qarafi. Dia berkata: "Sungguh menentukan hari-hari fadhilah atau selainnya dengan suatu macam ibadah adalah *bid'ah makruhah* (yang dimakruhkan)."

Sedangkan asy-Syathibi berpendapat: "Sungguh terus-menerus melakukan puasa pada hari Nisfu Sya'ban dan qiyam al-lail di malam harinya adalah bid'ah madzmumah."

Dari kedua pendapat ulama tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendapat pertama adalah yang lebih kuat. Bahkan dalam kitab *Tuhfah al-Ikhwan*, al-'Allamah Syihabuddin Ahmad bin Hijazi al-Fasyani menilai kesunnahan menghidupkan malam Nisfu Sya'ban secara mutlak.

Beliau berkata; "Kesimpulannya, sungguh hukum menghidupkan malam Nisfu Sya'ban itu disunnahkah karena terdapat hadis-hadis yang menerangkannya. Caranya bisa dengan melaksanakan shalat tanpa hitungan rakaat tertentu, membaca al-Qur'an sendirian, zikir kepada Allah, berdo'a, membaca tasbih, bershalawat bagi Nabi Saw secara berjamaah atau sendirian, membaca hadis dan mendengarkannya, mengadaan kajian dan majelis tafsir al-Qur'an dan penjelasan hadis, membicarakan keutamaan malam Nisfu Sya'ban, menghadiri majelis tersebut, dan mendengarkannya, serta ibadah selainnya." Begitulah kesimpulan beliau.

# DO'A ULAMA' SALAF YANG DIANJURKAN UNTUK DIBACA PADA MALAM Nisfu SYA'BAN

Terdapat beberapa do'a yang dianjurkan ulama' salaf untuk dibaca pada malam Nisfu Sya'ban. Bahkan sebagian ulama' yang 'arif menganjurkan agar do'a-do'a ini dibaca pada setiap malam sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pertama; do'a yang dianjurkan Nabi Saw untuk dibaca pada malam Lailatul Qadar dan dikenal dengan do'a Lailatul Qadar. Do'a Lailatul Qadar ini juga dianjurkan dibaca pada malam Nisfu Sya'ban. Hal ini karena malam Nisfu Sya'ban adalah malam paling utama setelah malam Lailatul Qadar. Do'a tersebut sebagai berikut;

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي اللهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ وَ الْمعَافَاةَ الدَّائِمَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَة

*Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu anni' Allahumma inni as alukal 'afwa wal 'afiyata wal mu'afaatad daimata fid dunya wal akhirati*

Artinya; *Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi Maha Mulia. Engkau menyukai permintaan maaf, maafkanlah aku. Ya Allah, sesungguhnya aku betul-betul memohon maaf kepadaMu, dan kesehatan dan kecukupan di dunia dan akhirat.*

Kedua; do'a Nabi Ada as. Do'a ini dari Abu Barzah, dia berkata bahwa Nabi Saw bersabda;

لَمَّا هبطَ آدمُ إِلَى ٱلْأَرْضِ طَافَ بِٱلْبَيْتِ أُسْبُوْعًا وَصَلَّى خَلْفَ ٱلْمَقَامِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: اللّهُمّ إِنّكَ تَعْلَمُ سِرِّيْ وَعَلَانِيَتِيْ فَاقْبَلْ مَعْذِرَتِيْ وَتَعْلَمُ حَاجَتِيْ فَأَعْطِنِيْ سُؤَلِيْ وَتَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِيْ فَاغْفِرْلِيْ ذَنْبِيْ.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيْمَانًا يُبَاشِرُ قَلْبِيْ وَيَقِيْنًا صَادِقًا حَتَّى أَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيْبُنِيْ إِلَّا مَا كَتَبْتَ لِي وَأَرْضِنِيْ بِمَا قَسَّمْتَ لِي، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ : إِنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ ذَنْبَكَ وَلَنْ يَأْتِيَنِيْ أَحَدٌ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ يَدْعُوْنِيْ بِمِثْلِ مَا دَعَوْتَنِيْ إِلَّا غَفَرْتُ ذُنُوْبَهُ، وَكَشَفْتُ غُمُوْمَهُ وَهُمُوْمَهُ، وَنَزَعْتُ الْفَقْرَ مِنْ بَيْنِ عَيْنَيْهِ، وَاتَّجَرْتُ لَهُ مِنْ وَرَاءِ كُلِّ تَاجِرٍ، وَجَاءَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ، وَإِنْ كَانَ لاَ يُرِيْدُهَا .

Artinya; "*Setelah Nabi Adam as turun ke bumi dan thawaf di Baitullah selama seminggu dan shalat dua rakaat di belakang maqam, kemudian dia berdo'a; Ya Allah, sungguh Engkau tahu apa yang tersembunyi dan tampak dariku, karena itu terimalah penyesalanku. Engkau tahu kebutuhanku, maka kabulkanlah permintaanku. Engkau tahu apa yang ada dalam diriku, maka ampunilah dosaku. Ya Allah sungguh aku memohon kepada-Mu iman yang menyentuh kalbuku dan keyakinan yang benar sehingga aku tahu bahwa tidak akan menimpaku kecuali telah Engkau tetapkan atasku. Ya Allah berikanlah rasa rela terhadap apa yang*

*engakau bagi untuk diriku".*

*Allah kemudian menjawab do'a Nabi Adam as;' Hai Adam, Aku telah terima taubatmu dan telah aku ampuni dosamu. Tidak ada seorang pun di antara keturunanmu yang berdo'a dengan do'a sepertimu keculi Aku ampuni dosa-dosanya, Aku angkat kesedihan dan kesulitannya, Aku cabut kefakiran dari dirinya, Aku niagakan dia melebihi perniagaan semua saudagar, Aku tundukkan dunia di hadapannya meskipun dia tidak menginginkannya.*

# KUALITAS HADIS-HADIS TENTANG MALAM NISFU SYA'BAN

Sebenarnya kalau dilihat dari kaca mata para ahli hadis, praktek ibadah ritual yang dilakukan oleh sebagian umat muslim khususnya di Nusantara pada malam ke-15 bulan Sya'ban (*Nisfu Sya'ban*), tidak didukung dengan hadis yang mencapai derajat shahih kepada Nabi Saw. Hadis-hadis tentang malam Nisfu Sya'ban kebanyakan dinilai lemah (dha'if) oleh mayoritas ulama' hadis, meskipun sebagian ulama' lain menilai sebagian hadis tentang malam Nisfu Sya'ban itu ada yang shahih seperti al-Imam Ibnu Hibban. Sayyid Muhammad bin Abbas al-Maliki berkesimpulan dalam kitabnya *Ma Dza Fi Sya'ban* dengan mengutip pendapat al-Hafidz Ibnu Rajab al-Hambali dalam kitab *al-Latha'if;*

اِنَّ جُمْهُوْرَ اَئِمَّةِ الْحَدِيْثِ ضَعَّفُوْهَا وَصَحَّحَ ابْنُ حِبَّانَ بَعْضَهَا وَخَرَّجَهُ فِيْ صَحِيْحِهِ

Artinya; "*Sesungguhnya mayoritas ulama' hadis menilai dha'if hadis-hadis malam Nisfu Sya'ban. Al-imam Ibnu Hibban menilai shahih sebagai hadis dan mengeluarkan (menuliskan) dalam kitab Shahihnya (Shahih Ibnu Hibban).*"

Apakah kita boleh menerima sebuah riwayat yang dhaif dan menjadikannya sebagai dasar ibadah? Dalam masalah ini terjadi sedikit perbedaan di antara ulama'; ada yang membolehkan dan ada yang tidak. Namun demikian, mayoritas ulama' membolehkan kita menggunakan hadits dha'if (asal tidak parah), khususnya untuk masalah fadhailul a'mal, bukan masalah aqidah dan hukum halam dan haram. Bahkan, dalam kitab *al-Minh al-Lathif Fi Ahkam al-Hadis al-Dha'if,* Habib 'Alawi bin Abbas al-Maliki mengatakan bahwa kebolehan mengamalkan hadis dha'if dalam fadhailul 'amal sudah menjadi ijma' atau kesepakatan para ulama' hadis dan lainnya.

Sayyid Muhammad bin Abbas al-Maliki membahas secara lengkap tentang pendapat

ulama' mengenai kebolehan mengamalkan hadis dha'if. Ibnu Hajar al-Haitami dalam kitab *al-Dur al-Mandhud* mengatakan, para ulama' hadis, ulama' fiqh dan ulama' lainnya, sebagaimana juga dikatakan oleh al-Imam al-Nawawi, bersepakat terhadap diperbolehkannya menggunakan hadis dlo'if untuk keutamaan amal *(fadha'il al-amal*), bukan untuk menentukan hukum, dan selama hadis-hadis itu tidak terlalu dha'if (sangat lemah)".

Al-Imam al-'Iz ibn Abdissalam dan Ibn Daqiq al-'Id menambahkan satu syarat lagi, yaitu harus masuk dalam cakupan asal (dalil) umum. Sebagian ulama' lain, seperti al-Imam Ahmad bin Hambal, membolehkan secara mutlak tanpa syarat apapun apabila tidak ditemukan dalil lain selain hadis dha'if tersebut dan tidak bertentangan dengan hadis-hadis dan dalil-dalil yang ada.

Al-Imam Abu Daud al-Sijistani dalam kitab *Sunan Abu Daud* memasukkan hadis dha'if dalam kitabnya tersebut apabila tidak ditemukan hadis lain yang menjelaskan masalah tertentu. Bahkan al-Imam al-Ramli membolehkan mengamalkan hadis yang sangat lemah (*syadid al-Dha'fi*) jika digabungkan dengan hadis yang juga sangat lemah. Beliau berkata, " hadis-hadis yang sangat lemah jika digabungkan satu sama lain bisa dijadikan hujjah."

Jadi, meski hadis-hadis yang menerangkan keutamaan malam Nisfu Sya'ban disebut *dha'if* (lemah), tapi tetap boleh dijadikan dasar untuk menghidupkan amalan di malam Nisfu Sya'ban. Dan mengamalkan hadis-hadis dha'if ini hanya untuk mendapatkan keutamaan dari sebuah ibadah saja. Sebagaimana ditegaskan oleh Sayyid Muhammad bin al-Maliki; "mengamalkan hadis dha'if hanya untuk mencari keutamaan ibadah dari tanda-tanda (hadis-hadis) yang lemah tanpa ada kerusakan (pada agama) yang ditimbulkan."

# DOA MALAM NISFU SYA'BAN

Sayyid Muhammad al-Maliki menegaskan dalam kitabnya *Ma Dza Fi Sya'ban,* bahwa tidak ada do'a khusus dan shalat khusus yang shahih dari Nabi Saw pada malam Nisfu Sya'ban. Yang shahih dari Nabi Saw adalah perintah menghidupkan malam Nisfu Sya'ban dengan berbagai macam do'a dan ibadah secara mutlak. Sehingga orang yang membaca al-Qur'an, berdo'a, shalat, bersedekah dan melakukan amal-amal ibadah yang lain, baik dilakukan sendirian atau berjmaah, sudah dinilai menghidupkan malam Nisfu Sya'ban. Melalui beberapa macam amal-amal ibadah ini, Insya Allah akan mendapatkan pahala dari Allah karena telah mengikuti perintah Nabi Saw.

Di kalangan kaum muslim, ada do’a khusus yang dibaca setelah membaca surat Yasin pada malam Nisfu Sya’ban. Do’a dimaksud sebagai berikut;

اَللّٰهُمَّ يَا ذَا الْمَنِّ وَ لا يَمُنُّ عَلَيْكَ يَا ذَا ٱلْجَلاَلِ
وَ ٱلْاِكْرَامِ يَاَ ذَا الطَّوْلِ وَ ٱلْاِنْعَامِ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اَنْتَ
ظَهْرَ اللاَّجِيْنَ وَجَارَ الْمُسْتَجِيْرِيْنَ وَ اَمَانَ ٱلْخَائِفِيْنَ .
اَللّٰهُمَّ اِنْ كُنْتَ كَتَبْتَنِى عِنْدَكَ فِيْ اُمِّ ٱلْكِتَابِ شَقِيًّا
اَوْ مَحْرُوْمًا اَوْ مَطْرُوْدًا اَوْ مُقْتَرًّا عَلَيَّ فِى الرِّزْقِ فَامْحُ
اللّٰهُمَّ بِفَضْلِكَ فِيْ اُمِّ ٱلْكِتَابِ شَقَاوَتِي وَ حِرْمَانِي وَ
طَرْدِي وَ اِقْتَارَ رِزْقِي وَ اَثْبِتْنِيْ عِنْدَكَ فِي اُمِّ ٱلْكِتَابِ
سَعِيْدًا مَرْزُوْقًا مُوَفَّقًا لِلْخَيْرَاتِ فَإِنَّكَ قُلْتَ وَ قَوْلُكَ
ٱلْحَقُّ فِى كِتَابِكَ الْمُنْزَلِ عَلَى نَبِيِّكَ الْمُرْسَلِ يَمْحُو اللهُ
مَا يَشَاءُ وَ يُثْبِتُ وَ عِنْدَهُ اُمُّ ٱلْكِتَابِ. اِلٰهِيْ بِالتَّجَلِّى
ٱلْاَعْظَمِ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَهْرِ شَعْبَانَ الْمُكَرَّمِ
الَّتِيْ يُفْرَقُ فِيْهَا كُلُّ اَمْرٍ حَكِيْمٍ وَ يُبْرَمُ اِصْرِفْ عَنِّيْ
مِنَ ٱلْبَلاَءِ مَا اَعْلَمُ وَ مَا لا اَعْلَمُ وَاَنْتَ عَلاَّمُ ٱلْغُيُوْبِ

بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ . اَمِيْن

Artinya: *"Ya Allah Tuhanku pemilik nikmat, tiada ada yang bisa memberi nikmat atasMU. Ya Allah pemilik kebesaran dan kemuliaan. Ya Allah Tuhanku pemilik kekayaan dan pemberi nikmat. Tidak ada yang patut disembah hanya Engkau. Engkaulah tempat bersandar. Engkaulah tempat berlindung dan pada Engkau pula tempat yang aman bagi orang-orang yang ketakutan. Ya Allah Tuhanku, jika sekiranya Engkau telah menulis dalam buku besarmu bahwa aku adalah orang yang tidak celak, atau terhalang dari nikmatmu, atau orang yang dijauhkan, atau orang yang disempitkan dalam mendapat rizki, maka aku memohon dengan karuniamu, semoga kiranya Engkau pindahkan aku kedalam golongan orang-orang yang berbahagia, mendapat keluasan rizki serta diberi petunjuk kepada kebajikan. Sesungguhnya Engkau telah berkata dalam kitabmu yang telah diturunkan kepada Nabi yang*

*telah Engkau utus, dan perkataanmu adalah benar, yang berbunyi: Allah mengubah dan menetapkan apa-apa yang dikehendakiNya dan padaNya sumber kitab. Ya Allah, dengan tajalli yang Mahabesar pada malam Nisfu Sya'ban yang mulia ini, Engkau tetapkan dan Engkau ubah sesuatunya, maka aku memohon semoga kiranya aku dijauhkan dari bala bencana, baik yang aku ketahui atau yang tidak aku ketahui, Engkaulah yang Mahamengetahui segala sesuatu yang tersembunyi. Dan aku selalu mengharap limpahan rahmatmu ya Allah Tuhan yang Maha Pengasih."*

Sebagian kalimat do'a ini diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam kitabnya *al-Mushannaf,* dan Ibnu Abi al-Dunya, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata; 'tak seorangpun berdo'a dengan kalimat do'a ini kecuali Allah akan meluaskan hidup dan kehidupannya;

اَللَّهُمَّ يَا ذَا الْمَنِّ وَ لا يَمُنُّ عَلَيْكَ يَا ذَا اْلجَلاَلِ
وَ اْلاِكْرَامِ ياَ ذَا الطَّوْلِ وَ اْلاِنْعَامِ لاَ اِلهَ اِلاَّ اَنْتَ
ظَهْرَ اللاَّجِئِينَ وَجَارَ الْمُسْتَجِيْرِيْنَ وَ اَمَانَ اْلخَائِفِيْنَ

. اَللّٰهُمَّ اِنْ كُنْتَ كَتَبْتَنِى عِنْدَكَ فِيْ اُمِّ اْلكِتَابِ شَقِيًّا فَامْحُ عني اسم الشقاء وَ اَثْبِتْنِيْ عِنْدَكَ سَعِيْدًا مُوَفَّقًا لِلْخَيْرَاتِ فَإِنَّكَ تقول فِى كِتَابِكَ يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ وَ يُثْبِتُ وَ عِنْدَهُ اُمُّ اْلكِتَابِ.

# NAMA-NAMA LAIN MALAM NISFU SYA'BAN

Sebagian ulama' menyebutkan beberapa nama-nama lain dari malam Nisfu Sya'ban. Dan tentu nama-nama ini menunjukkan bahwa malam Nisfu Sya'ban kedudukannya sangat mulia. Seperti halnya al-Qur'an, memiliki banyak nama yang menunjukkan kemulian al-Qur'an itu sendiri. Bahkan Abu al-Khair al-Thalaqani menyebutkan nama-nama lain dari malam Nisfu Sya'ban ini mencapai 22 nama.

Sebagaimana disebutkan Sayyid Muhammad bin Abbas al-Maliki dalam kitabnya *Ma Dza fi Sya'ban,* sebagian di antara nama-nama tersebut sebagai berikut;

Pertama, *al-Lailah al-Mubarakah*. Arti dari nama ini sendiri adalah malam yang diberkahi. Disebut demikian karena malam Nisfu Sya'ban mengandung banyak keberkahan karena para malaikat pada malam tersebut mendekat pada manusia.

Kedua, *Lailah al-Qismah*. Nisfu Sya'ban adalah malam ditentukannya takdir seluruh manusia, mulai dari rizki, kesehatan, kematian dan lain sebagianya. Lailah Al-Qismah sendiri artinya malam pembagian, pembagian rizki dan pembagian takdir.

Ketiga, *Lailah al-Takfir*. Dinamakan demikian, sebagaimana disebutkan oleh al-Imam Taqiyu al-Din al-Subki, karena malam Nisfu Sya'ban menghapus dan menggugurkan dosa setahun. Sedangkan malam jum'at menghapus dosa seminggu dan malam lailah al-Qadar menghapus dosa seumur hidup.

Keempat, *Lailah al-Ijabah*. Nama ini artinya malam dikabulkannya do'a, karena malam Nisfu Sya'ban termasuk sebagian malam yang dijamin do'a seseorang akan diijabah oleh Allah. Diriwayatkan dari Abdullah Ibn Umar Ibn al-Khattab, dia berkata;

خَمْسُ لَيَالٍ لَا يُرَدُّ فِيْهِنَّ الدُّعَاءُ: لَيْلَةَ الْجُمْعَةِ ، وَأَوَلَ لَيْلَةٍ مَنْ رَجَبَ ، وَلَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ ، وَلَيْلَتَا الْعِيْدِ.

Artinya: *"Ada lima malam di mana do'a tidak akan ditolak, yaitu malam jum'at, malam pertama bulan Rajab, malam Nisfu Sya'ban, dan dua malam hari raya ( Idul fitri dan Idul adlha).*

Keempat, *Lailah al-Hayat wa Lailah Id al-Malaikah*. Arti nama ini adalah malam kehidupan dan malam lebaran malaikat. Abu Abdillah Thahir bin Muhammad bin Ahmad al-Haddadi menjelaskan, manusia di bumi mempunyai dua hari lebaran, yaitu 'Id al-Fitri dan 'id al-Adha. Sedangkan malaikat di langit mempunyai dua malam lebaran, yaitu malam Nisfu Sya'ban dan malam lailah al-Qadar.

Kelima, *Lailah al-Syafa'ah*. Abu Mansur Muhammad bin Abdillah al-Hakim al-Naisaburi dan ulama' lain menyebut malam Nisfu Sya'ban dengan Lailah al-Syafa'ah, malam diturunkannya syafa'at.

Keenam, *Lailah al-Ghufran*. Dinamakan demikian karena pada malam Nisfu Sya'ban dosa-dosa seseorang yang bertaubat dijamin akan diampuni oleh Allah. Dan juga malam Nisfu Sya'ban adalah malam pembebasan dari api neraka.

Inilah sebagian nama-nama lain dari malam Nisfu Sya'ban. Dari nama-nama ini menunjukkan bahwa malam Nisfu Sya'ban memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan yang selayaknya diperhatikan oleh semua orang yang beriman kepada Allah.

# MEMBACA SURAT YASIN DI MALAM NISFU SYA'BAN

Membaca surat Yasin dengan niat memperoleh kebaikan dunia dan akhirat, atau membaca semua al-Qur'an untuk tujuan seperti ini tidaklah berdosa dan tidak pula dilarang. Sayyid Muhammad al-Maliki menyebutkan, seseorang yang membaca surat Yasin atau surat lain dari al-Qur'an karena Allah dan disertai dengan niat mencari keberkahan umur, keberkahan harta, keberkahan kesehatan, maka tidak ada dosa baginya. Justru ia telah menempuh jalan kebaikan dalam rangka memenuhi hajatnya tersebut.

Kita tidak dilarang menyelipkan permintaan dan hajat apa pun, baik dunia atau

akhirat, dhahir atau batin, pada saat beribadah kepada Allah. Hal ini karena Allah senang kepada seorang hamba yang banyak bermohon kepadaNya dalam hal apapun, bahkan hingga garam makanan dan tali sandal yang putus sekalipun.

Dalam rangka menghidupkan malam Nisfu Sya'ban, kaum muslim khususnya di Nusantara berkumpul di masjid-masjid atau surau-surau untuk berzikir dan membaca Yasin 3 kali secara berjamaah. Pada setiap bacaan Yasin, terdapat permohonan berbeda yang dipanjatkan kepada Allah. Pada bacaan Yasin pertama, memohon panjang umur serta mendapat taufik untuk menjalankan ketaatan. Bacaan Yasin kedua, memohon perlindungan diri dari mara bahaya, penyakit-penyakit dan niat melapangkan rezki. Sedangkan ketiga untuk meraih kekayaan hati dan khusnul khatimah.

Semua rangkaian bacaan ini dengan segala permohonan yang dipanjatkan termasuk amal perbuatan yang dianjurkan dan disyariatkan. Karena hal ini termasuk dalam tawassul dengan amal shalih dan al-Qur'an untuk mendapatkan hajat tertentu. Dan semua ulama' sepakat tentang kebolehan bertawassul dengan amal shalih dan al-Qur'an untuk keperluan dan hajat tertentu.

Dalam kitab *Al-Mafahim Yajibu An Tushahhah,* Sayyid Muhammad al-Maliki menegaskan kebolehan tawassul ini melalui dengan mengatakan, "Tiada seorangpun dari umat islam yang mempermasalahkan disyariatkannya tawassul kepada Allah dengan amal saleh. Maka siapa saja yang berpuasa, shalat atau membaca al-Qur'an dan bersedekah, maka sesungguhnya ia telah melakukan tawassul dengan shalatnya, puasanya, bacaannya dan sedekahnya. Bahkan hal demikian lebih diharapkan untuk diterima oleh Allah dan lebih cepat untuk memperoleh apa yang ia inginkan."

Dalil kebolehan bertwassul dengan amal shalih dan al-Qur'an, termasuk dengan surat Yasin yang dibaca tiga kali pada malam Nisfu Sya'ban, adalah hadis shahih riwayat al-Imam al-Bukhari dan Muslim. Hadis tersebut menceritakan tiga orang yang terjebak didalam gua. Lalu satu orang bertawassul dengan perbuatan baik kepada orang tuanya, yang kedua bertwassul dengan menjauhi perbuatan buruk, dan yang ketiga bertwassul dengan amanahnya dengan menjaga harta orang lain dan menyerahkan dengan sempurna. Kemudian Allah mengabulkan do'a mereka sehingga mereka terbebaskan dari gua tersebut.

Inilah bentuk tawassul dengan amal shalih yang dikisahkan oleh Nabi Saw. Para ulama' salaf telah banyak membahas tentang tawassul ini dan mereka sepakat tentang kebolehannya. Bahkan Ibnu Taimiyah telah membahas dengan baik dan panjang tentang dalil-dalil kebolehan tawassul ini dalam kitabnya *Qaidah Jalilah Fi al-Tawassul wa al-Wasilah."*

# KEUTAMAAN ZIKIR BERJAMAAH PADA MALAM NISFU SYA'BAN

Berzikir dengan menyebut Allah atau nama-nama-Nya merupakan amalan paling baik dan paling dicintai Allah. Ada banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Saw yang dengan tegas menyuruh agar kita selalu berzikir menyebut Allah atau nama-nama-Nya. Sebagian di antaranya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 152, Allah berfirman;

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ (البقرة : ١٥٢)

Artinya;*"Berdzikirlah (Ingatlah) kamu pada-Ku, niscaya Aku akan ingat pula padamu"*.

Dalam surat al-Ra'd ayat 28, Allah berfirman;

الَّذِيْنَ آمَنُوا وَ تَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللهِ أَلآ بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ القُلُوبُ. (الرعد : ٢٨)

Artinya;*"Yaitu orang-orang yang beriman, dan hati mereka aman tenteram dengan zikir pada Allah. Ingatlah dengan zikir pada Allah itu, maka hatipun akan merasa aman dan tenteram*".

Sebagian hadis yang membicarakan keutamaan berzikir adalah hadis riwayat al-Thabrani dalam kitabnya *al-Ausath* dari Jabir, dia berkata bahwa Nabi Saw bersabda;

مَا عَمِلَ آدَمِي عَمَلاً أَنْجَى لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مِنْ ذِكْرِ اللهِ.

Artinya; "*Tidak ada amal seseorang yang lebih menyelamatkan dirinya dari siksa melebihi zikir (mengingat) Allah.*"

Dalam kitab *Ma Dza Fi Sya'ban,* Sayyid Muhammad bin Abbas al-Maliki menyebutkan

bahwa berzikir berjamaah adalah disyariatkan dan dianjurkan. Hal ini berdasarkan hadis Qudsi dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Nabi Saw bersabda, Allah berfirman;

اَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي, وَاَنَا مَعَهُ حِيْنَ يَذْكُرُنِي, فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلاَءٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلاَءٍ خَيْرٍ مِنْهُ

> Artinya;*"Aku ini menurut prasangka hambaKu, dan Aku menyertainya, dimana saja ia berzikir pada-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam hatinya, maka Aku akan ingat pula padanya dalam hati-Ku, jika ia mengingat-Ku didepan umum, maka Aku akan mengingatnya pula didepan khalayak yang lebih baik."*

Juga berdasarkan hadis riwayat al-Imam Muslim dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Nabi Saw bersabda;

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَعَالَى إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَ غَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَ ذَكَرَهُمُ

اللّٰهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ

*Artinya "Tidaklah sekelompok orang duduk sambil berzikir kepada Allah kecuali mereka akan dikelilingi oleh malaikat, dilimpahi rahmat, dianugerahi ketentraman, dan disebut oleh Allah di hadapan malaikat yang ada di sisi-Nya."*

Berdasarkan dua hadis di atas, para ulama' membolehkan berzikir berjamaah, tadarus al-Qur'an, membaca tafsir, hadis dan fiqih dengan berkumpul dan berkelompok. Semua ini termasuk berzikir dan mengingat Allah. Dan berkumpul untuk mengingat Allah, termasuk berkumpul untuk berzikir di malam Nisfu Sya'ban, memiliki banyak keutamaan sekaligus merupakan amal ibadah yang disukai Allah. Karena pertolongan Allah selalu menyertai kebersamaan (jamaah), termasuk kebersamaan dalam berzikir mengingat Allah.

# PROFIL EL-BUKHARI INSITUTE

## Sejarah eBI

El-Bukhari Institute (disingkat eBI) adalah lembaga non pemerintah dalam bentuk badan hukum yayasan yang berusaha mengenalkan hadis ke publik serta mengampanyekan Islam moderat melalui hadis-hadis Nabi saw. Berdirinya lembaga ini dilatar belakangi oleh kondisi kajian hadis yang sangat lemah. Di tengah lemahnya kajian tersebut diperparah dengan sedikitnya lembaga yang mengkhususkan diri untuk mengkaji hadis. Padahal kebutuhan masyarakat akan kajian hadis perlu untuk dipenuhi, sebab sebagian besar aktifitas keagamaan masyarakat muslim dijelaskan dalam hadis.

Problem lain adalah banyaknya berkembang hadis-hadis palsu dalam dakwah-dakwah maupun dalam pertemuan ilmiah lainnya. Bisa jadi penyebaran tersebut tanpa disadari oleh yang menyampaikan atau bisa faktor ketidak tahuan si penyampai.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut el-Bukhari Institute didirikan sejak tanggal 30 November 2013. Untuk itu, eBI selalu aktif melakukan kajian, penelitian, pelatihan, dan publikasi yang terkait dengan hadis. Tujuan utama pendirian lembaga ini ialah supaya masyarakat menyadari akan urgensi hadis dan bagaimana mengamalkannya dalam konteks dunia modern. Lembaga ini dapat dijadikan sebagai wadah para akademisi, peneliti, santri, ataupun siapa saja yang ingin mengkaji hadis dan mempublikasikan karyakarya.

Setelah berjalan dua (2) tahun tepatnya pada akhir tahun 2015 eBI mendapatkan pengesahan sebagai badan hukum atas nama Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori berdasarkan Akta Notaris Nomor 06 tanggal 12 Januari 2015 oleh Notaris Musa Muamarta, SH, disahkan oleh Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan Nomor AHU-000060.AH.01.12 TAHUN 2015 TANGGAL 20 JANUARI 2015.

## Visi dan Misi

### Visi

Menjadi lembaga riset hadis terkemuka untuk membantu mewujudkan masyarakat yang yang hanif (cinta kebenaran), toleran, moderat, dan *rahmatan lil alamin* seperti menjadi tujuan diutusnya Rasulullah saw. sebagai teladan umat manusia.

### Misi

1. Meningkatkan wawasan masyarakat Muslim Indonesia terhadap hadis Nabi saw.
2. Meningkatkan intesitas penelitian dan publikasi kajian hadis di Indonesia.
3. Mengadakan program-program edukatif yang strategis.

## Ruang Lingkup

Ruang lingkup eBI adalah pengkajian, pengembangan, penelitian, pelatihan dan publikasi kajian hadis yang bersifat normatif maupun empirik.

# Donasi

Kami mengajak seluruh pihak untuk berpartisipasi untuk pengembangan kajian hadis di Indoensia dalam bentuk bertukar informasi atau kerjasama dan/atau dukungan financial dalam bentuk Zakat, Infak, Sedekah maupun Wakaf. eBI akan mengelola setiap donasi untuk melaksanakan program lembaga sesuai dengan prinsip hukum Islam dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Donasi dapat dilakukan melalui Rekening Mandiri Nomor 164-00-0139143-4 a.n Yayasan Pengkajian Hadits El-Bukhori.